

PERAN PERPUSTAKAAN MASJID DALAM MENCERDASKAN UMMAT**Muhammad Zuhdi, PhD¹****Abstrak**

Sejarah Islam mencatat bahwa masjid merupakan pusat perkembangan peradaban umat Islam. Salah satu kunci keberhasilan masjid sebagai pusat pengembangan peradaban adalah berfungsinya perpustakaan masjid. Perpustakaan masjid memiliki peran penting dalam mencerdaskan umat dan mewujudkan komunitas belajar (learning society). Salah satu ciri masyarakat belajar adalah masyarakat yang sadar informasi dan cerdas dalam memilih informasi, baik itu informasi populer, informasi keagamaan, maupun informasi ilmiah. Untuk itu perpustakaan masjid harus didukung oleh koleksi yang memadai, dalam arti jumlah dan keragaman subyeknya, serta layanan yang mendukung.

Pendahuluan

Bagi umat Islam, masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah. Dalam sejarahnya, bahkan sejak awal ia didirikan, masjid senantiasa memainkan peranan sentral terhadap pembangunan sumber daya umat Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan yang sangat penting artinya bagi terwujudnya manusia yang beradab.

Harapan-harapan untuk mengoptimalisasikan fungsi masjid senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Pada MTQ Nasional ke XVI tahun 1991 di Yogyakarta, Presiden Soeharto mengangkat isu tentang pentingnya perpustakaan masjid di Indonesia. Sejak itulah berbagai masjid berupaya membuat perpustakaan yang diharapkan menjadi jendela informasi umat Islam. Sayangnya, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh manajemen masjid, tidak banyak perpustakaan masjid yang mampu berkembang dan terus mampu melayani umat. Sebagian besar kesulitan dalam hal pengelolaan dan pengembangan koleksi.

Hal ini sangat wajar terjadi karena pengelolaan perpustakaan bukanlah sesuatu yang mudah dan selalu menyenangkan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan. Apalagi perpustakaan masyarakat yang dikelola oleh lembaga-lembaga nirlaba seperti masjid. Diperlukan komitmen yang kuat dari pihak

penyelenggara, pengelola dan pengguna perpustakaan untuk menjadikan perpustakaan masjid sebagai sebuah lembaga yang bukan hanya hidup, tetapi menjadi penggerak kehidupan umat.

Oleh karena itu, saya menghargai upaya yang dilakukan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama RI untuk membangkitkan kembali potensi perpustakaan masjid di Indonesia, tentu dengan harapan agar semangat ini terus bergulir hingga ke tingkat *grassroot*. Kita sadar betul bahwa perpustakaan masjid merupakan potensi kekuatan umat yang luar biasa, yang jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dapat menjadi sumber informasi yang tak akan pernah kering.

Pada kesempatan ini, saya diminta menyampaikan makalah dengan tema "peran perpustakaan masjid dalam mencerdaskan umat". Sebelum berbicara banyak soal materi tersebut, saya ingin mengajak anda untuk merenungkan dua pertanyaan sederhana yang muncul dari judul tersebut. Pertama, mengapa umat perlu dicerdaskan? Kedua, mengapa harus melalui perpustakaan masjid?

Kedua pertanyaan tersebut nampak sederhana dan mungkin retorik sifatnya, tetapi jika direnungkan tentu kita akan memperoleh memahami betapa pentingnya peran masjid bagi umat. Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang peran perpustakaan masjid, ada baiknya kita ulas kedua pertanyaan tersebut.

Mencerdaskan umat?

Ketika dikatakan upaya mencerdaskan umat, tentu timbul pertanyaan, apakah umat kita tidak cerdas? Jawabannya tentu tidak hitam putih. Sederhananya, kita akan mengatakan umat Islam yang mana? Ada umat Islam yang masih relatif kurang cerdas dan banyak cerdas. Tetapi tentu tidak dapat dipungkiri bahwa upaya untuk mencerdaskan umat perus perlu dilakukan. Mengapa? karena, kita hidup dalam dunia yang penuh dengan kompetisi dan ancaman, di samping adanya kedamaian dan kerjasama yang egaliter.

Perkembangan dunia dewasa ini menuntut umat manusia untuk senantiasa meng-update diri dengan informasi terbaru. Inilah tantangan terberat yang dihadapi manusia di abad-21 ini. Perubahan di berbagai bidang kehidupan berlangsung dengan sangat cepat, sehingga jika kita tidak mampu mengimbangnya dengan kemauan untuk menerima perubahan tersebut, maka kita akan ketinggalan.

Ketertinggalan umat Islam di berbagai aspek kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya, telah melahirkan sindroma

inferioritas (*inferiority syndrom*) dan bahkan cenderung paranoid di sebagian kalangan umat Islam. Sehingga, sering kita dengar gendeng permusuhan ditabuh oleh sebagian umat Islam terhadap umat agama lain yang dianggap mengancam eksistensi umat Islam. Hal ini terjadi antara lain, karena sebagian besar umat Islam tidak dapat secara cepat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika sekarang kita sudah mulai membuka mata terhadap hal-hal tersebut, posisi kita masih tertinggal dari umat lain di berbagai belahan dunia. Kita masih sering menjadi penonton dan pengguna, bukan sebagai pelaku dan apalagi pelopor dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itulah tepat kiranya jika upaya untuk mencerdaskan umat perlu terus dilakukan.

Kecerdasan kolektif umat Islam Indonesia dipengaruhi oleh bagaimana mereka memperoleh informasi, darimana informasi itu diperoleh dan apa substansi informasi yang diperoleh. Perlu dipahami bahwa informasi di sini lebih dari sekedar informasi populer yang sehari-hari ditemukan di berbagai media masa. Informasi yang dimaksud adalah berbagai pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang diperoleh dari berbagai sumber, baik itu cetak maupun elektronik.

Masyarakat Indonesia, baik muslim maupun non-muslim, belum memiliki tradisi membaca yang kuat. Sehingga jarang sekali mereka memperoleh informasi dari membaca. Terlebih lagi dengan beragamnya stasion TV tanpa bayar dengan beragam acara yang menarik. Meskipun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, tetapi kita bisa mengasumsikan bahwa masyarakat Indonesia banyak memperoleh informasi melalui apa yang mereka dengar dan lihat (dalam bentuk gambar dan bukan teks). Kalaupun ada informasi yang diperoleh dari bacaan seringkali masih berupa informasi yang diperoleh dari koran, majalah atau internet. Tentu saja informasi tertulis yang diperoleh dari media sifatnya *superficial*, alias hanya informasi populer yang mengupas permukaan saja.

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini membuat kita kebanjiran informasi. Tak ada detik yang terlewat dari sebuah informasi baru. Majalah, koran, radio, TV, internet hingga warung kopi selalu siap sedia menawarkan informasi kepada masyarakat. Akibatnya, masyarakat kita kebanjiran informasi yang, sekali lagi, *superficial*. Bahaya dari informasi *superficial* ini adalah seringkali mengaburkan pembaca dari esensi persoalan yang sesungguhnya. Misalnya, informasi mengenai pendukung klub sepakbola yang

menimbulkan kerusuhan. Orang hanya melihat persoalan tersebut sebagai kriminalitas kelompok yang dipicu oleh rivalitas klub atau daerah. Padahal, jika kita mendalami kasus ini, akan nampak bahwa ini adalah indikasi adanya persoalan sosial yang akut, yaitu: budaya kekerasan, baik secara individual maupun kelompok dan budaya ketidakpedulian.

Ketika kita mengatakan itu sebagai budaya, maka kita dengan sendirinya mengakui bahwa berbagai persoalan itu adalah persoalan-persoalan yang sudah berlangsung lama. Karena budaya bukanlah sesuatu yang tiba-tiba tercipta. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya melihat sesuatu secara lebih komprehensif sebelum mengambil keputusan, melakukan *judgement* atau menggerakkan aksi. Jika tidak, maka kita bukan saja akan menjadi cemoohan pihak lain, tetapi akan terjebak dalam kesesatan.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi *superficial* ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar mereka tidak lagi kritis terhadap sumber informasi. Banyak orang seringkali menerima sesuatu secara begitu saja (*taken for granted*). Artinya, mereka menerima semua informasi yang datang sebagai sebuah kebenaran. Padahal dari sekian banyak informasi yang kita terima, tidak semuanya layak dipercaya begitu saja. Hal ini tentu akan mendorong mereka untuk melakukan *judgement* dan bahkan tindakan yang salah yang mungkin membahayakan bagi dirinya dan orang lain.

Semaraknya media yang memborbardir masyarakat dengan beragam informasi, dan cepatnya informasi itu berganti dalam hitungan detik, membuat kebanyakan anggota masyarakat tidak lagi sempat untuk memverifikasi kebenaran sebuah informasi. Apalagi jika informasi tersebut sudah diberitakan di berbagai media. Jika sejumlah media telah menyampaikan informasi maka seolah-olah tidak ada celah bagi substansi informasi itu untuk salah. Padahal bukan tidak mungkin media-media itu merujuk pada narasumber yang sama dan kebetulan tidak menyampaikan sesuatu secara benar. Di sinilah dituntut kecerdasan masyarakat dalam memilah informasi.

Dengan demikian, meski kita sadar bahwa taraf pendidikan umat Islam telah jauh meningkat, tetapi kedua kecerdasan di atas tetap dipandang perlu untuk diperhatikan. Ketika kita berbicara soal kecerdasan masyarakat dalam konteks informasi, maka ada tuntutan agar masyarakat kita cerdas dalam arti mendalami beberapa disiplin

ilmu atau keahlian tertentu. Di samping itu, ada juga tuntutan agar mereka cerdas dalam memilah dan memilih informasi untuk dipercaya, baik dari segi sumber maupun substansinya.

Menghadapi fenomena di atas, jelas bahwa kesadaran membaca dan daya kritis terhadap informasi perlu ditumbuhkan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu caranya ialah dengan mendekatkan mereka dengan berbagai sumber informasi yang kredibel dan layak dipercaya.

Perpustakaan sebagai Sumber Informasi

Pada prinsipnya perpustakaan memiliki tiga fungsi utama, yaitu akuisisi (pengadaan) koleksi, preservasi (penyimpanan/pemeliharaan) koleksi dan diseminasi informasi (layanan).² Ketiga fungsi ini menempatkan perpustakaan berada di tengah-tengah antara koleksi atau sumber informasi dan pengguna atau pemustaka.

Dalam dunia perpustakaan, koleksi lebih dari sekedar sekumpulan benda mati yang disusun dengan rapi. Koleksi lebih sering dipahami sebagai sumber informasi. Pemahaman mengenai koleksi perpustakaan sebagai sumber informasi memiliki implikasi yang sangat luas terhadap jumlah dan variasi koleksi perpustakaan. Ada beragam bentuk sumber informasi yang biasanya terdapat di berbagai perpustakaan, yaitu cetak, bentuk mikro (mikroform), audio-visual, CD-ROM, dan digital. Masing-masing bentuk memiliki karakter dan keunggulan serta kelemahan masing-masing. Keberagaman bentuk sumber informasi ini tentu memiliki tingkat aksesibilitas yang berbeda.

Kebanyakan perpustakaan di Indonesia, termasuk perpustakaan masjid, masih bertumpu pada kekayaan koleksi cetak, baik berupa buku, majalah, maupun manuskrip. Ketergantungan pada koleksi cetak ini terjadi karena memang kita terbiasa dengan koleksi cetak, dan koleksi jenis inilah yang secara konvensional paling mudah diperoleh dan diakses. Berbagai koleksi dalam bentuk selain cetak biasanya memerlukan piranti khusus untuk mengaksesnya. Sebut saja: mikroform yang memerlukan alat untuk membaca, audi-visual yang memerlukan alat bantu. Sementara koleksi cetak siap digunakan di tempat.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa koleksi cetak dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang memadai, namun perlu dikemukakan pula bahwa koleksi jenis lain memiliki daya tarik yang tak dimiliki oleh koleksi cetak. Audio-Visual, misalnya, dapat

memberikan informasi yang menarik buat pemustaka. Karena sumber informasi ini menampilkan informasi secara seolah-olah hidup kepada pemirsanya. Sementara sumber informasi digital, terutama yang online, menawarkan informasi yang lebih *up to date* kepada mereka yang mampu mengaksesnya.

Perlu diingatkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mengalami evolusi dari masyarakat baca-tulis melalui masyarakat multimedia menuju masyarakat digital. Meskipun perubahan ini belum merata, tetapi fenomena keakraban umat Islam terhadap media audio-visual dan digital tidak dapat dipungkiri lagi. Ini berarti masyarakat kita sudah akrab dengan dunia multimedia dan digital. Kenyataan tersebut hendaknya menjadi perhatian seirus dari pengelola perpustakaan masjid jika berharap ummat Islam mau memanfaatkan keberadaan perpustakaan.

Singkatnya, saya ingin mengatakan bahwa jika ingin mengundang partisipasi aktif masyarakat untuk memperkaya dan memanfaatkan koleksi perpustakaan masjid, maka penting untuk memperhatikan keragaman koleksi. Dewasa ini banyak sekali informasi-informasi mengenai Islam yang ditawarkan di pasaran dalam berbagai bentuk media. VCD, DVD, buku digital hingga komunikasi online tersedia di mana-mana untuk dimanfaatkan oleh perpustakaan masjid. Dengan demikian diharapkan, perpustakaan masjid mampu memfasilitasi keberadaan ragam sumber informasi itu dan tentu memfasilitasi juga akses pengguna terhadap sumber-sumber tersebut.

Keragaman sumber informasi ini bisa menjadi daya tarik terutama bagi generasi muda yang memang akrab dengan dunia multimedia dan digital. Di samping itu, penambahan koleksi multimedia dan digital bisa juga menjadi solusi bagi sempitnya ruang koleksi cetak.

Hal lain yang perlu diperhatikan berkenaan dengan koleksi perpustakaan masjid adalah keragaman materi koleksi. Selama ini, koleksi perpustakaan masjid sering diidentikkan dengan koleksi yang berkenaan dengan agama Islam. Bahkan lebih sempit lagi, koleksi perpustakaan masjid sering dibatasi pada persoalan-persoalan Islam kontemporer yang disajikan secara sederhana. Tentu ini bukanlah hal yang salah, apalagi jika berbicara soal prioritas.

Mengingat perpustakaan masjid memiliki misi untuk mencerdaskan umat, maka ada baiknya juga perpustakaan masjid memperkaya koleksinya pada informasi-informasi yang dibutuhkan oleh ummat. Dalam hal ini tidak saja menyangkut masalah-masalah

agama. Sementara untuk sumber informasi keagamaan perlu dipertimbangkan bagi perpustakaan masjid untuk memperkuat koleksi koleksi rujukan. Sehingga perpustakaan masjid tidak hanya mencerdsakan umat, tetapi juga membuat umat yang cerdas beragama menjadi semakin cerdas. Tentu saja hal ini harus disinergikan dengan layanan sebagaimana akan dipaparkan di bawah ini.

Layanan

Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa salah satu fungsi perpustakaan adalah diseminasi informasi. Dalam bentuknya yang paling sederhana diseminasi informasi ini dilakukan dengan memberikan layanan informasi kepada pemustaka.

Misi utama dari layanan perpustakaan adalah membudayakan "melek informasi" (*information literacy*) di tengah-tengah masyarakat. Artinya, masyarakat kita, khususnya umat Islam, perlu dididik dan diberdayakan agar menjadi orang-orang yang sadar informasi. Dalam pengertian yang sederhana, Kosam Rimbarwa mendefinisikan *information literacy* sebagai upaya untuk menemukan, melokalisir, menyusun dan memanfaatkan informasi untuk sesuatu yang bermanfaat.³ Inilah sebenarnya definisi masyarakat cerdas yang ingin dihasilkan melalui peran aktif perpustakaan. Untuk mewujudkan peran aktif perpustakaan tersebut, maka faktor layanan menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Layanan adalah salah satu kunci keberhasilan program perpustakaan. Jumlah koleksi yang beragam dan melimpah akan tidak bermanfaat jika tidak dibarengi dengan sistem layanan yang baik. Pada prinsipnya layanan perpustakaan adalah membantu para pemustaka untuk dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan secara akurat dan cepat.

Undang-undang No. 43 menekankan pentingnya layanan prima dan orientasi pada kepentingan pemustaka. Di samping itu, Undang-undang tersebut juga mengamanatkan agar "setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi."⁴ Sehubungan dengan itu, maka memaksimalkan fungsi perpustakaan masjid, diperlukan sistem layanan yang profesional. Layanan profesional dimaksud menyangkut kapabilitas sumber daya, ketersediaan fasilitas, dan sistem layanan yang jelas.

Ada berbagai jenis layanan yang biasa diberikan oleh perpustakaan. Ketersediaan jenis layanan tertentu pada sebuah perpustakaan akan sangat bergantung kepada ketersediaan sumberdaya manusia yang mengelolanya. Berikut adalah jenis-jenis layanan yang mungkin diberikan di perpustakaan masjid:

1. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi adalah layanan peminjaman buku atau media cetak lainnya untuk dimanfaatkan di luar perpustakaan. Untuk memaksimalkan layanan ini perlu dipastikan adanya sistem kontrol yang efektif guna memastikan agar bahan pustaka yang dibawa keluar perpustakaan akan kembali pada waktunya dan dalam keadaan baik.

2. Layanan Referensi

Layanan referensi diberikan kepada pemustaka yang memerlukan kebutuhan bahan-bahan dan layanan rujukan untuk mendalami sebuah persoalan. Layanan ini biasanya diberikan di perpustakaan-perpustakaan yang memiliki koleksi yang cukup kuat dan/atau memiliki jaringan yang baik dengan perpustakaan lain. Keberadaan layanan referensi di perpustakaan masjid menjadi penting ketika isu-isu khilafiyah menguat di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman yang komprehensif atas sumber-sumber primer dan sekunder mengenai ajaran Islam dapat memperkuat wawasan umat, hingga pada gilirannya mereka dapat bertindak secara wajar dalam menyikapi perbedaan.

3. Layanan Audio-visual dan multimedia

Sumber informasi mengenai Islam atau lainnya dalam bentuk audio-visual dan multimedia dewasa ini sangat beragam dan mudah diperoleh. Persoalannya adalah sumber-sumber informasi semacam ini memerlukan piranti khusus untuk memanfaatkannya. DVD misalnya membutuhkan DVD player, CD-ROM memerlukan set komputer dan seterusnya. Keberadaan sumber informasi multimedia dan audio visual bukan hanya menambah ragam koleksi, tetapi juga mampu menarik minat pengunjung untuk lebih memanfaatkan perpustakaan masjid sebagai sumber informasi. Layanan ini tentu, disamping harus dibarengi dengan ketersediaan alat, juga memerlukan komitmen layanan dan perawatan yang baik. Hal ini karena piranti elektronik

rawan mengalami kerusakan jika tidak digunakan sesuai prosedur yang semestinya.

4. Layanan Online

Layanan on-line dapat dipahami menjadi dua, yaitu: Pertama, perpustakaan sendiri yang bisa diakses secara on-line. Ini berarti sebagian informasi yang ada di perpustakaan bisa dinikmati secara virtual, tanpa pemustaka perlu hadir secara fisik di perpustakaan. Kedua, layanan on-line juga bisa berarti perpustakaan menyediakan akses atau fasilitas kepada pemustaka untuk memanfaatkan beragam sumber informasi virtual. Kedua hal tersebut di samping memerlukan fasilitas khusus seperti komputer dan akses internet, juga harus dilengkapi dengan sumberdaya yang memadai. Keunggulannya adalah teknologi online ini memungkinkan sebanyak mungkin pemustaka memanfaatkan keberadaan perpustakaan (untuk pengertian yang pertama), dan juga memungkinkan seorang pemustaka memperoleh informasi tak terbatas dari berbagai sumber.

5. Program/Layanan Khusus

Ada berbagai kegiatan yang mungkin dilakukan di perpustakaan masjid yang bisa berimplikasi pada meningkatnya pemanfaatan perpustakaan dan meningkatnya kecerdasan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan rutin maupun insidental. Kegiatan-kegiatan rutin misalnya kajian tematik dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan, diskusi dengan membahas tema-tema yang sedang populer untuk menjembatani pemahaman umat terhadap sebuah masalah, dan pendidikan bagi pemustaka untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi secara maksimal. Sementara kegiatan insidental dapat berupa bedah buku, temu penulis dan workshop menulis.

Perpustakaan untuk dan berbasis masyarakat

Dalam Undang-undang no. 43 tahun 2007 disebutkan bahwa Perpustakaan adalah "institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian dan rekreasi para pemustaka". Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang

Perpustakaan Bab I pasal 1.⁵

Ada beberapa kata kunci dalam definisi tersebut yang penting untuk diperhatikan jika kita ingin memfungsikan perpustakaan secara serius:

1. Karya tulis, cetak atau rekam.

Karya tulis dalam bahasa perpustakaan sering disebut sebagai koleksi. Koleksi adalah inti dari sebuah perpustakaan, tanpa koleksi perpustakaan tidak akan ada, dan seringkali kekuatan perpustakaan diidentifikasi dari jumlah maupun jenis koleksi yang dimilikinya. Keseriusan pengelolaan sebuah perpustakaan tercermin antara lain dari koleksi yang dimiliki. Kekuatan koleksi di sini bukan hanya dalam hal jumlah, melainkan juga kesesuaian antara koleksi dengan kebutuhan pengguna.

2. Profesional dengan sistem yang baku.

Ini dimaksudkan bahwa perpustakaan bukanlah semata-mata tempat dikumpulkannya sejumlah karya tulis/cetak/rekam. Koleksi di perpustakaan disusun dan dikelola sedemikian rupa sesuai dengan standar yang telah disepakati bersama secara internasional. Penggunaan sistem yang baku ini dimaksudkan agar koleksi yang beragam itu dapat mudah diakses dan dapat digunakan berkali-kali. Hal inilah yang membedakan perpustakaan dengan gudang. Koleksi yang ada di perpustakaan, disusun dengan rapi berdasarkan obyek atau kategori tertentu. Sehingga ketika suatu koleksi dibutuhkan, ia akan dengan mudah diakses. Di samping itu, profesionalisme juga tercermin dalam hal pemanfaatan atau peminjaman. perpustakaan yang baik memiliki catatan mengenai jumlah koleksi dan penggunaannya.

3. Memenuhi kebutuhan pemustaka.

Pemustaka adalah kata lain bagi orang yang memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk berbagai kepentingan seperti disebutkan di atas. Perpustakaan hadir untuk memberikan informasi kepada mereka yang membutuhkannya. Informasi yang dimiliki perpustakaan memiliki berbagai ragam, jenis dan ukuran/kapasitas. Oleh karena itu, siapapun yang membutuhkan informasi pada dasarnya bisa datang ke perpustakaan.

Dengan memperhatikan ketiga kata kunci di atas, maka jelaslah bahwa pengelolaan perpustakaan harus diperhatikan dengan serius. Di samping koleksi, pengelolaan dan pengguna/permustaka, unsur yang sangat penting bagi berfungsinya perpustakaan adalah pengelola (pustakawan). Dalam Undang-undang No. 43 tahun 2007 disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi khusus. Ini artinya diperlukan seseorang dengan kemampuan khusus untuk memastikan agar perpustakaan berfungsi dengan baik. Perlu disadari bahwa tidak semua perpustakaan masjid memerlukan seorang pustakawan yang benar-benar profesional, karena koleksi yang sangat terbatas. Namun demikian, perpustakaan tersebut tetap memerlukan pengelola yang mampu mengelola perpustakaan dengan baik.

Implikasi dari berbagai kebutuhan di atas adalah diperlukannya sarana, prasarana dan anggaran yang cukup untuk memastikan perpustakaan berfungsi. Di sinilah peran serta masyarakat menjadi sangat penting.

Perpustakaan masjid adalah salah satu bentuk perpustakaan khusus yang berfungsi melayani kebutuhan intelektual masyarakat di sekitarnya. Karena keberadaannya tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat bisa diwujudkan dalam tiga hal sekaligus, yaitu penyediaan koleksi, pengelolaan, dan pemanfaatan. Keterlibatan masyarakat dalam penyediaan koleksi dapat diwujudkan dalam dua aspek, yaitu penyerapan aspirasi dan penyediaan anggaran. Sebagai *end-user* masyarakat berhak mengusulkan jenis dan judul koleksi yang seharusnya dimiliki oleh perpustakaan masjid. Di samping itu, sebagai *stake-holders*, masyarakat perlu dilibatkan dalam pengadaan koleksi perpustakaan masjid. Pengadaan dimaksud menuntut adanya kontribusi finansial dari masyarakat untuk dimanfaatkan bagi penambahan koleksi, penyiapan sarana dan biaya pengelolaan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengadaan, baik berupa usul mengenai koleksi maupun sumbangan finansial, menjadi sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap perpustakaan. Salah satu kelemahan dari pengelolaan perpustakaan masjid selama ini adalah karena minimnya pelibatan masyarakat dalam aspek pengadaan koleksi, sehingga mereka kurang rasa memilikinya, dan pada gilirannya kurang memanfaatkan, apalagi menjaga keutuhan koleksi.

Perpustakaan masjid yang berfungsi dengan baik memiliki sumber informasi (koleksi) yang beragam dan *up to date*. Di samping agar fungsi perpustakaan maksimal, perlu didukung oleh fasilitas yang memadai dan sumberdaya yang professional. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan keterlibatan seluruh stakeholder perpustakaan masjid, terutama masyarakat, secara aktif. Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pengguna perpustakaan, mereka bisa dilibatkan sebagai pengelola, pengembang, nara sumber, bahkan supervisor. Pelibatan masyarakat dalam berbagai level pengelolaan / pemanfaatan perpustakaan ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan memperoleh dukungan tanpa akhir. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta *simbiosis mutualisme* antara perpustakaan dengan masyarakat. Perpustakaan mencerdaskan masyarakat dan masyarakat menjamin keberlangsungan perpustakaan.

CATATAN AKHIR :

- ¹ Dosen FITK dan Kepala Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- ² Barbara E. Chernik (1994), *Introduction to library Services*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- ³ Kosam Rimbarawa (2006), 'Pengembangan Perpustakaan di Indonesia Dilihat dari Berbagai Dimensi' dalam Supriyanto, et. al. *Aksentuasi perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto. Hal. 11.
- ⁴ Lihat Pasal 14 Undang-undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- ⁵ Lihat Sutarno, NS, (2008) *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto, hal 145.

DAFTAR PUSTAKA :

- Chemik, B. E. (1994) *Introduction to Library Services*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- Perpustakaan Nasional RI (2007) *Undang-undang No. 43 Tahun 2007*.
- Supriyanto dan Kosam Rimbarawa (eds.) (2006), *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno NS (2008) *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: Sagung Seto